

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai Kesetaraan Gender

Asal dari kata kesetaraan yaitu kata sederajat maupun setara. Maka bisa dikatakan bila kesetaraan dinamakan juga dengan kesederajatan. Dalam KBBI sederajat mempunyai arti yaitu tingkatan atau kedudukan. Oleh karena itu kesetaraan menunjukkan pada posisi yang sama atau tingkat yang sama antara satu sama lain, tidak tinggi atau rendah.¹¹ Kesetaraan dapat dibangun dalam masyarakat dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis tanpa ada diskriminasi. Kesetaraan gender adalah situasi setara antara perempuan dan laki-laki sehingga mereka mendapat kesempatan setara pada posisi sebagai manusia yang melakukan aktivitas ekonomi, budaya, pendidikan, tradisi, dan sosial. Hal ini juga diketahui merupakan konsep dari Tuhan yang menciptakan manusia dengan setara.

Nilai kesetaraan gender mencakup nilai kesetaraan, nilai keadilan dan nilai kebebasan dari perempuan dan laki-laki. Nilai kesetaraan gender adalah prinsip yang menjelaskan jika perempuan dan laki-laki wajib mempunyai kesempatan yang sama dalam status yang setara sehingga keduanya bisa menikmati hak-haknya. Nilai kesetaraan gender berarti tidak ada

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 683.

diskriminasi berdasarkan gender, ini tidak bertujuan menyamakan jenis kelamin secara biologis akan tetapi untuk menyamakan peran, hak, dan tanggung jawab dalam lingkungan bermasyarakat. Kesetaraan gender merupakan satu hal yang terus menjadi perhatian dalam lingkungan masyarakat, bukan hanya bagi laki-laki dan perempuan, melainkan bagi semua masyarakat mulai dari para anak-anak, pemuda, sampai orang tua. Gender merupakan peran dan tanggung jawab yang diarahkan terhadap laki-laki dan perempuan. Munculnya peran ini yaitu dari budaya serta lingkungan masyarakat. Pembahasan mengenai gender bisa dimaknai yaitu mengenai posisi dari laki-laki serta perempuan pada lingkup peran, akses serta kontrol keduanya mengenai manfaat, tanggung jawab, kehidupan, dan haknya.¹²

Aspek kesetaraan gender terdapat hak, peluang, dan partisipasi yang setara bagi semua gender pada beragam bidang diantaranya politik, ekonomi, budaya, sosial, dan tidak terdapat diskriminasi sesuai dengan jenis kelamin. Akses kesetaraan gender berfokus pada akses dan sumber daya di mana semua orang mempunyai akses yang sama terhadap sumber daya yang utama tanpa memandang gendernya. Akses tersebut diantaranya yaitu tentang akses kesehatan, pendidikan serta informasi. Kemudian partisipasi dan kepemimpinan pada konteks ini yaitu laki-laki serta perempuan mempunyai kesempatan setara untuk berpartisipasi pada pengambilan sebuah keputusan.

¹² Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Bogor: Bumi Aksara, 2021), 15.

Dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat perlu mengatasi ketidaksetaraan, pembatasan peran.¹³

Sumber dari nilai kesetaraan gender yaitu di mana kesempatan, hak serta perlakuan kepada seseorang tidak didasari pada identitas gender maupun jenis kelaminnya. Kondisi ini maksudnya yaitu jika seluruh orang baik perempuan maupun laki-laki mempunyai kesamaan kesempatan dalam memberikan partisipasi untuk berbagai bidang kehidupan diantaranya budaya, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, tradisi, dan politik tanpa didasari adanya diskriminasi. Pemahaman kesetaraan gender yang utuh mencakup tidak hanya pembagian peran yang adil antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga pengakuan bahwa kesetaraan gender mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat mencakup anak-anak, pemuda, orang tua, dan semua kalangan sehingga semua anggota komunitas dapat berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan sosial, budaya, dan tradisi.¹⁴

Penting untuk memahami tentang nilai kesetaraan gender apalagi dalam lingkungan bermasyarakat karena di dalamnya ada tradisi yang perlu dilaksanakan ketika tiba masanya. Tradisi merupakan warisan budaya yang dijalankan secara turun-temurun, mencakup hal pembagian peran berbasis

¹³ Sonny Dewi Judiasih, "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia," *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan* 5, no. 2 (2022): 8.

¹⁴ Amadea Prajna Putra Mahardika and Leo Perkasa Tanjung, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas," *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 23.

gender yang tidak setara, sering menempatkan perempuan dalam posisi kurang berdaya atau terbatas peran sosialnya. Kesetaraan gender dalam pelaksanaan tradisi bukan berarti menghapus budaya, melainkan menyesuaikan budaya untuk menjadi lebih inklusif dan adil bagi semua anggota masyarakat.

Arti dari kesetaraan gender yaitu kesamaan situasi untuk perempuan serta laki-laki dalam mendapatkan hak serta kesempatannya sebagai seorang manusia supaya mereka bisa berpartisipasi dan berperan pada aktivitas ekonomi, hukum, politik, pendidikan, dan sosial budaya.¹⁵ Nilai kesetaraan gender dalam pelaksanaan tradisi memihak pada prinsip jika tanggung jawab, peran, dan hak yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yaitu dalam seluruh rangkaian ritual, upacara, sehingga pemahaman pada kesetaraan gender bisa diketahui secara nyata saat laki-laki dan perempuan dapat berkontribusi dengan baik dalam pelaksanaan tradisi.

Memang tidak bisa dibantah jika ada kecenderungan masyarakat yang mayoritas berpikir jika perempuan merupakan kaum yang lemah, mereka menganggap bahwa perempuan tidak cakap untuk memperoleh berbagai jabatan tertentu. Tapi realitanya saat ini banyak kaum perempuan yang ada di berbagai bidang serta lapangan kerja yang sudah mampu membuktikan bila dirinya level dengan laki-laki. Bahkan ada yang suku bangsa tidak membeda-

¹⁵ Elfi Muawanah and Rifa Hidayah, *Menuju Kesetaraan Gender* (Malang: Kutub Minar, 2006),

bedakan perempuan maupun laki-laki pada posisi kepemimpinan, kondisi ini terjadi karena masyarakatnya sudah paham tentang nilai kesetaraan gender.

Melalui pelaksanaan tradisi, saat pertanyaan disampaikan terhadap perempuan mengenai apa perannya pada sebuah aktivitas yang dijalankan, terkhusus pada aktivitas *Rambu Solo'* maka akan dijawab jika pekerjaannya yaitu memasak dan menyiapkan kebutuhan rumah tangga. Selain perempuan melakukan pekerjaan memasak, mereka juga bisa mengantarkan makanan ringan, kopi maupun teh dan lainnya saat terdapat tamu yang datang melayat.

B. Kesetaraan gender dalam budaya

Kesetaraan gender dalam budaya pada dasarnya untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan bisa merasakan kondisi yang sama dalam merealisasikan potensi dan hak asasi mereka di seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam konteks budaya.¹⁶ Prinsip kesetaraan gender dalam konteks budaya mencakup:

1. Kesamaan hak dan kesempatan

Melalui prinsip ini menegaskan jika jenis kelamin dari perempuan maupun laki-laki tidak boleh berpengaruh terhadap hak, tanggung jawab, dan kesempatan seseorang. Pada budaya yaitu baik perempuan maupun laki-laki wajib mempunyai kesamaan kesempatan dalam ikut

¹⁶ Ismail et al., "Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis," *SASI* (2020): 59–61.

serta untuk menciptakan, melestarikan, dan menikmati warisan budaya seperti tradisi, seni dan lainnya.¹⁷ Sehingga dalam pelaksanaan tradisi dapat membangun kesetaraan gender yang baik, di mana semua anggota komunitas dari anak-anak hingga orang tua memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi secara aktif.

2. Pengakuan dan Penghargaan atas Kontribusi Semua Gender

Prinsip ini menekankan perlunya mengakui dan menghargai secara penuh kontribusi yang diberikan oleh perempuan dan laki-laki pada pelestarian dan pembangunan budaya. Dalam budaya kontribusi perempuan dalam warisan budaya kurang terlihat atau diakui secara resmi dibandingkan kontribusi laki-laki. Prinsip ini menuntut pengakuan yang setara.

Melalui dua prinsip ini prinsip kesetaraan gender dalam budaya adalah tentang menciptakan suatu keadaan di mana budaya menjadi inklusif, suportif serta adil untuk seluruh manusia, tanpa mempermasalahkan perbedaan kelamin sehingga bisa merealisasikan peluang utuh mereka di masyarakat untuk berkontribusi secara bermakna.¹⁸ Dalam hal ini semua lintas generasi dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi, sehingga kesetaraan gender bukan hanya

¹⁷ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 13.

¹⁸ Latief, Maryam, and Yusuf, "Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar," *Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 15, no. 2 (2019): 160–162.

sebuah konsep abstrak tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan komunitas sehari-hari.

C. Kesetaraan Gender dalam Alkitab

Keberadaan laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara pada proses penciptaannya. Sekalipun diciptakan dengan waktu yang tidak sama, tetapi perempuan serta laki-laki diciptakan serupa serta segambar terhadap Allah. Jelas dalam Kejadian 1:27, Jika Allah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan segambar dan serupa terhadap Allah. Bahkan Allah sendiri menempatkan mereka di tempat yang sama dalam taman Eden dan memberikan mereka tugas yang sama yakni mengolah dan menjaga ciptaan yang lain.

Saat penciptaan manusia, pemakaian kata perempuan dan laki-laki pada Kejadian 1:27, hanya memberi petunjuk untuk membedakan perempuan dan laki-laki berkaitan pada jenis kelamin serta tidak memperlihatkan hubungan antara keduanya secara hierarki, superior, inferior. Tetapi kemudian ketika memakai istilah *ish* untuk laki-laki dan *isha* untuk perempuan, nampak menunjuk hubungan keduanya dalam konteks gender. Istilah ini menunjukkan pada kualitas kesetaraan dalam konteks gender. Ketika laki-laki menyapa perempuan, ia mengatakan bahwa perempuan adalah daging dari dagingku dan tulang dari tulangku. Artinya perempuan

bukanlah makhluk kelas dua yang terpisah dan berbeda kualitasnya dari laki-laki, sebaliknya sekualitas dan juga sejajar.¹⁹

Kata penciptaan merujuk pada karya Allah dalam menciptakan perempuan dan laki-laki serta semua hal yang ada di muka bumi. Penggunaan kata ini yaitu merepresentasikan sebuah pekerjaan yang hanya Allah yang bisa melakukannya. Manusia tidak mempunyai sifat Ilahi melalui penciptaan. Manusia tidak bersifat Ilahi melalui penciptaan. Manusia diciptakan dibawah Allah dan bergantung kepada-Nya.²⁰ Jadi tidak terdapat perbedaan pada perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain perempuan tidak diciptakan dari laki-laki. Keduanya diciptakan dari debu, segambar dengan Allah dan diberikan tugas yang sama.²¹

Melalui Kitab Galatia 3:28 Paulus memaknai "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus". Ini menunjukkan jika perempuan atau laki-laki bisa memperoleh relasi setara terhadap Allah sehubungan dengan derajat mereka di hadapan Allah. Jadi tidak lagi terdapat perbedaan mengenai ras, bangsa, sosial, budaya ataupun gender. Ini adalah lingkup pembenaran yaitu melalui iman dan anugerah.

¹⁹ Eka Agustina Ambarita, Iwan Setiawan Tarigan, and Berton Bostang H Silaban, "Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1: 26-27; 2: 18 Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 76–78.

²⁰ Kornelius Sabat, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Eksposisi: Penerbit Andi, 2024), 32.

²¹ Tinis Vivid Laia and Thobias A Messakh, "Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1: 26-27 Dan 2: 18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 37–38.

Jelas bahwa setiap orang yang percaya pada Yesus Kristus bisa diterima pada posisi menjadi anak Allah dan tidak ada diskriminasi maupun pengecualian sesuai dengan jenis kelamin, ras, maupun kelas. Seluruh orang dari beragam gender, usia serta latar belakang mempunyai kesempatan setara dalam menerima anugerah Allah serta keselamatan yang di atas kayu salib dilakukan Yesus Kristus dengan tujuan menebus dosa manusia karena di hadapan Allah menurut Yesus Kristus tidak ada yang menjadi orang inferior atau superior.²²

D. Tradisi *Ma'bulle Tomate*

Budaya *Rambu Solo'* adalah sebagai upacara adat untuk pemakaman tradisional bagi masyarakat Toraja dengan tujuan memberi penghormatan bagi orang yang sudah meninggal serta menghantarkan arwah orang yang sudah meninggal tersebut ke alam roh (*Puya*). Melalui upacara ini memiliki makna spritual dan sosial di dalamnya, di mana jenazah dianggap belum benar-benar meninggal sampai prosesi *Rambu Solo'* selesai dilaksanakan. Upacara ini juga berfungsi sebagai penghormatan terakhir dan identitas budaya masyarakat Toraja. *Rambu Solo'* melibatkan penyembelihan kerbau dan babi dengan jumlah besar sebagai bagian dari ritual.²³ Meski memerlukan biaya besar dan waktu yang cukup lama, upacara ini penting bagi

²² Gian Karssen, *Ia Dinamai Perempuan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 164.

²³ Sampe, Naomi. "Rekonstruksi paradigma ekonomis dalam budaya rambu solo'di Toraja Utara." *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3.1 (2020): 4

kelangsungan budaya dan kepercayaan masyarakat Toraja. *Rambu Solo'* adalah sebagai ritual yang dilakukan secara adat di daerah Toraja. Upacara ini menjadi sebuah tradisi yang begitu menarik dan unik, karena mempunyai keberagaman ritual yang terlibat di dalamnya.

Arti umum dari tradisi yaitu kebiasaan yang terus-menerus dilakukan sejak lama dan menjadi bagian pada sebuah kebudayaan, negara, agama maupun waktu tertentu. Tradisi juga merupakan hal yang dilakukan secara turun-menurun setiap generasi dan masih dilakukan oleh para masyarakat.²⁴ Dengan demikian tradisi akan terus menjadi perhatian Disampaikan Piotr Sztompka menjelaskan jika tradisi adalah semua pemikiran yang munculnya dari masa lampau dan sungguh-sungguh sampai sekarang masih ada dan tidak dihancurkan.

Dieter Mack, yaitu beliau merupakan ahli antropolog dan kritikus menyampaikan jika mayoritas masyarakat Indonesia mempunyai kesadaran mengenai sejarah yang sifatnya masih kurang dari proses perkembangan yang dari zaman ke zaman selalu berkesinambungan. Orang Indonesia menganggap tradisi adalah hal yang statis atau tidak bisa dirubah.²⁵ Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah dilaksanakan dalam konteks masyarakat

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

²⁵ Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* (2019): 127–128.

serta senantiasa berkembang mengikuti zaman tanpa mengubah nilai dan makna tradisi itu sendiri dari zaman ke zaman.

Tradisi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat disetiap tempat memiliki keunikan dan perbedaan. Hal ini juga terjadi di Toraja karena dikenal dengan tradisi yang sangat unik. Tradisi yang paling dikenal sampai mendunia dalam kalangan masyarakat umum ialah upacara *Rambu Solo'*. Dalam pelaksanaannya memiliki banyak perbedaan dengan wilayah-wilayah yang ada di sekitar Toraja. Hal ini dikarenakan tradisi yang telah diturunkan dari nenek moyang yang berbeda dan perkembangan yang berbeda.

Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara yang kaitannya terhadap kesusahan maupun kedukaan, contohnya yaitu tentang upacara pemakaman atau kematian. Upacara ini adalah rangkaian kejadian yang masyarakat Toraja lakukan yaitu diawali dengan meninggalnya saudara hingga sampai tahap mereka dikuburkan. Upacara ini adalah sebagai kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan yang sampai kini selalu dan begitu paling menyita perhatian di suku Toraja karena upacara ini masih sangat ramai walau pada situasi duka serta senantiasa dilakukan karena para nenek moyang memiliki sumber kepercayaan *Aluk Todolo*.²⁶

Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara yang sifatnya mengikat dan begitu kental menurut orang Toraja. Pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*,

²⁶ Kobong Theodorus, "Injil Dan Tongkonan," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2008): 48–49.

adalah hal utama yang dilakukan pada upacara pemakaman orang Toraja. Upacara *Rambu Solo'* merupakan bagian yang tidak bisa dijauhkan dari nilai kepercayaan orang Toraja yang biasa disebut *Aluk Todolo*. Melalui *Rambu Solo'* ini sudah dikenal dengan nama atau istilah "*Ma'bulle Tomate*" memiliki arti pada bahasa Indonesia adalah mengusung jenazah. Di mana dibutuhkan bantuan dari banyak orang untuk melakukan pengusungan jenazah ini yang diarahkan ke penguburan. Ini merupakan kebiasaan maupun tradisi yang dipraktekkan hampir semua masyarakat Indonesia sesuai dengan tradisinya sendiri-sendiri.²⁷

Tradisi *Ma'bulle Tomate* merupakan cara pemakaman yang begitu unik dari para masyarakat Toraja. Ada banyak pelibatan orang dalam tradisi ini baik dari kalangan anak-anak, pemuda sampai orang tua. Ini adalah sebagai kebiasaan atau tradisi dari masyarakat Toraja, dan hampir mayoritas menjalankannya melalui berbagai cara yang berbeda selaras terhadap kebiasaan di daerahnya sendiri-sendiri. Awal mulanya *Ma' bulle Tomate* diiringi oleh *Badong* yaitu adalah tarian tradisional serta lagu duka yang dinyanyikan di waktu malam hari sewaktu upacara pemakaman. *Ma' bulle Tomate* memiliki maksud jika budaya dan spiritual adalah hal yang begitu krusial bagi para masyarakat Toraja. Saat ini *Ma'bulle Tomate* biasanya

²⁷ Gusti Anindya Putri Anggraeni, Anggun Sri, "Makna Upacara Adat Rambu Solo' Di Tanah Toraja," *Kreasi Seni dan Budaya* 3 (2020): 74.

melibatkan berbagai lagu rohani Kristen yang menunjukkan masyarakat Toraja sudah terkena pengaruh dari kekristenan.²⁸

Ma'bulle Tomate dalam masyarakat Gandangbatu sekarang ini lebih banyak didominasi oleh anak-anak dan pemuda. Hal tersebut yang membawa dan mempengaruhi tradisi ini terus dikembangkan. Bahkan nyanyian-nyanyian yang digunakan dalam prosesi *Ma'bulle Tomate* sudah banyak dan mudah didapatkan melalui media. Sehingga, sudah tidak susah untuk semua kalangan turut serta mengambil peran dalam kegiatan *Ma' bulle Tomate*.

E. Pelaksanaan Tradisi *Ma'bulle Tomate*

Tradisi dianggap sebagai warisan budaya yang menjadi komponen penting pendukung citra budaya pada sebuah bangsa. Tradisi menjadi salah satu ciri khas di setiap daerah tertentu. Seperti yang ada di daerah lembang Gandangbatu memiliki tradisi yang unik yaitu *Ma'bulle Tomate* yang dalam pelaksanaannya terdapat cara yang dilakukan berbeda dengan pelaksanaan tradisi *Ma'bulle Tomate* di daerah Toraja pada umumnya. Hal yang menjadi pembeda dari pelaksanaan tradisi *Ma'bulle Tomate* di lembang Gandangbatu yaitu dilakukan dengan menyanyikan *Penanian Dolo*, sambil melangkah maju mundur dari rumah ke tempat pemakaman (kuburan/*patane*) dengan cara ini

²⁸ Ones Kristiani Rapa, "Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual *Ma'bulle Tomate* Di Gandangbatu," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 2 (2021): 5.

jarak dari rumah duka ke tempat pemakaman dapat di tempuh dengan waktu yang lumayan lama.²⁹

Pelaksanaan *Ma'bulle Tomate* di lembang Gandangbatu dengan melantunkan *Penanian Dolo* dapat dipimpin oleh seorang pemimpin lagu yang dapat dikenal di lingkungan Gandangbatu sebagai *Pa'tolo'*. Pemimpin lagu ini merupakan orang yang berpengalaman dalam memimpin lagu selama berlangsungnya pengusungan jenazah. Posisi seorang *Pa'tolo* tidak di tentukan selama *Ma'bulle Tomate*, yang terpenting adalah suara *Pa'tolo'* dapat di dengar oleh semua orang yang ikut dalam *Ma'bulle Tomate*. *Penanian Dolo* terus dikumandangkan dalam perjalanan menuju lokasi pemakaman yang telah ditetapkan keluarga.³⁰

²⁹ Rinda Lorensa Kombong, "Penania Dolo Dala Ma'bulle Tomate Di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Suatu Tinjauan Etnomusikologi" (Fakultas Seni dan Desain, 2021), 4-5.

³⁰ Rapa, "Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu," 6-7.